

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode Qiro'ati

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan, karena tidak mungkin jika materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode juga dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses untuk mencapai tujuan. Alat itu dapat dikatakan efektif jika penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut. Sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Namun, dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dasar nilai-nilai pendidikan yang akan disajikan.<sup>1</sup>

Metode dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam ruang lingkup pendidikan untuk mempengaruhi pendidik ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana tertulis dalam tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Jadi, metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran

---

<sup>1)</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 43

<sup>2)</sup> Ibid

agar mudah diterima oleh peserta didik. Jika metode yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik, maka akan tercapailah tujuan pembelajaran, dan pembelajaran akan lebih efektif.

Seorang pendidik dituntut untuk memilih dan menerapkan metode pendidikan secara tepat, agar aktivitas kependidikannya dapat dikatakan berhasil. Dalam pemilihan metode pendidikan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti faktor tujuan dari masing-masing materi pendidikan yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan peserta didik, faktor sarana dan prasarana, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam memilih metode tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut juga untuk mempelajari metode-metode pendidikan yang ada, pandai memilih dan menerapkannya secara tepat.<sup>3</sup> Adapun tujuan menggunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Keefektivan tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik, serta timbulnya minat dan perhatian dari peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

#### **a. Pengertian Metode Qiro'ati**

Kata qiro'ati merupakan bentuk jamak dari kata qiro'ah yang merupakan bentuk mashdar dari kata qaraa'a, yang berarti

---

<sup>3</sup>) Ibid., hal. 142

<sup>4</sup>) Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2009 (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal. 92

membaca. Secara harfiah, qiro'ati berarti bacaan dan ilmu qiro'ati merupakan ilmu tentang bacaan.<sup>5</sup> Kata qiro'ati berasal dari Bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode qiro'ati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>6</sup> Jadi, metode qiro'ati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.

Metode qiro'ati pada dasarnya merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang cukup praktis dalam memudahkan mempelajari bacaan Al-Qur'an secara cepat dan tepat. Metode qiro'ati dalam praktiknya langsung memasukan dan mempraktekkan bacaan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu, metode ini kemudian berkembang dengan pesat.<sup>7</sup>

#### **b. Sejarah Metode Qiro'ati**

Metode qiro'ati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an usia dini yang disusun oleh Ustadz Dachlan Salim Zarkasyi. Berawal dari pengalaman beliau melihat anak-anak mengaji di berbagai masjid dan mushola yang dilewatinya. Ustadz Dachlan Salim Zarkasyi adalah seorang pedagang roti yang selalu

---

<sup>5</sup> Kadar, M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, hal. 45

<sup>6</sup> Listya Maryani, *Implementasi Metode Qiro'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD IT Mutiara Hati Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*, hal. 14

<sup>7</sup> Rochanah, *Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiro'ati*, hal. 106

menyempatkan waktu untuk berkunjung ke tempat-tempat mengaji. Berdasarkan pengamatan ini, beliau merasa tidak puas mendengarkan bacaan anak-anak di tempat yang dikunjunginya dan banyak guru yang masih salah kaprah dalam mengenalkan bacaan Al-Qur'an, mereka belum bisa menerapkan kaidah ilmu tajwid dengan sempurna. Beliau berhasil menyusun sepuluh jilid diantaranya jilid pra TK, I, II, III, IV, V, Juz 27, VI, Ghorib dan Tajwid. Pemberian nama Qiro'ati merupakan saran dari Ustadz Joened dan Ustadz Sukri Taufiq.<sup>8</sup>

Pada tahun 1963 (saat usia beliau 35 tahun) beliau mulai menyusun Qira'ati. Tahun 1968 (usia beliau 40 tahun) beliau naik haji. Awalnya ketika menyusun Qira'ati, mbah Dahlan menyusun kata-kata kemudian setelah itu ketika dianggap cocok disimpan, ketika kata-kata itu tidak cocok disobek terus menerus begitu. Simpan sobek simpan sobek, hingga sampai pada jilid III. Setelah sampai pada jilid III beliau bingung apa yang akan beliau tulis, kemudian beliau berjalan-jalan sampai di rumah ba'da 'isya. Diantara tidur dan tidak di depannya terlihat tulisan silih berganti. Tulisan-tulisan itulah yang sedang dinanti oleh mbah Dahlan. Itulah Qira'ati jilid IV. Qira'ati jilid I - IV berjalan sampai 10 tahun, yaitu sekitar tahun 1968 yang waktu itu belum punya nama.

---

<sup>8)</sup> Shandy Juniantoro, *Linterasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*, (Surabaya : 2021), hal. 146

Sampai tahun 1972 - 1973 beliau masih memakai individual, yang belajar waktu itu kelas 1 SD ke atas dan tiap tahun selalu khataman, sehingga pada acara khataman pertama tahun 1972 atau 1973 K.H. Hilal Sya'ban mengusulkan dan harus diterima tempat belajar Mbah Dahlan diberi nama Roudhotul Mujawwidin (pertamanya orang yang belajar Al-Qur'an dengan bertajwid). Pada tahun 1974 Mbah Dahlan ditemui H. Ja'far sowan ke K.H. Arwani Kudus untuk mentashihkan buku Qira'ati-nya, kemudian Mbah Arwani dalam bahasa Jawa mengatakan “Guru-guru ngaji nek arep mulang Al-Qur'an nganggo buku Qira'ati”. Guru-guru ngaji ketika mau mengajar Al-Qur'an ya pakai Buku Qira'ati.

Pada bulan Mei 1986 atas ajakan wali santri namanya Mbah Gito, beliau diajak ke Mamba'ul Ihsan Sedayu Gersik. Disana anak-anak TK sudah mampu diajari Al-Qur'an, maka sepulang dari Gersik tepatnya pada hari Selasa Wage, 23 Syawwal 1406 H atau 1 Juli 1986 lahirlah TPQ Pertama di Indonesia, bahkan di dunia. Yang dulunya bukan TPQ tapi TPA. Pada tahun 1986 beliau menyusun Qira'ati lagi yang sebelumnya dari 4 Jilid menjadi 10 Jilid kemudian disusun menjadi 8 Jilid. Baru berjalan 7 bulan anak-anak sudah lancar membaca Al-Qur'an, yang sebelumnya 4 tahun baru bisa Khataman maka setelah diberlakukan 8 Jilid baru

berjalan 2 tahun sudah Khataman. Khataman pertama tanggal 1 Juli 1988 diikuti 100 anak yang lulus 20 anak.

Pada tahun 1991 lahirlah PGTQ, kalau sekarang dinamakan LPD dan disusunnya Qira'ati Pra TK dan terbitnya Syahadah pertama dikeluarkan, dan yang pertama adalah Jepara. Pada tahun 1994 buku Qira'ati 8 Jilid disusun lagi menjadi 6 Jilid sampai sekarang. Beliau wafat pada hari Sabtu Legi, 25 Syawwal 1421 H / 20 Januari 2001.<sup>9</sup>

### c. Visi, Misi dan Tujuan Qiro'ati

Adapun visi, misi, dan tujuan metode qiro'ati yaitu :

#### 1) Visi Qiro'ati

Membudayakan Membaca Al-Qur'an dengan tartil.

#### 2) Misi Qiro'ati

- a) Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang tartil
- b) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiro'ati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator
- c) Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an

---

<sup>9</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Panduan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati*, (kebumen, 2018), hal. 11-13

- d) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an
- e) Mengadakan Tashih untuk calon guru dengan obyektif
- f) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih
- g) Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh koordinator
- h) Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolah dan para guru yang amanah/ profesional dan berakhlakul karimah.
- i) Memotivasi para koordinator kepada sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya.

### **3) Tujuan Qiro'ati**

Adapun tujuan Qiro'ati yaitu :

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan serta kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan.
- b) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar.
- c) Mengingatkan kepada guru ngaji (Al-Qur'an) agar berhati-hati, tidak boleh gegabag dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an / guru ngaji ya harus ngaji lagi (muthola'ah)
- d) Meningkatkan mutu / kualitas Pendidikan Al-Qur'an.

#### d. Prinsip Dasar Qiro'ati

Dalam metode qiro'ati ada beberapa yang harus dilakukan supaya pembelajaran dikatakan berhasil dan efektif, diantaranya sebagai berikut :

##### 1) Prinsip bagi guru

Ada 5 hal yang harus dikuasai guru, yaitu :

- a) Menguasai materi jilid (pokok bahasan, sub pokok bahasan, evaluasi). Kalau belum menguasai jilid, berarti belum siap untuk mengajar.
- b) Menguasai dan mengerti misi jilid.
- c) Menguasai proses dan pola pembelajaran (klasikal, baca semak dan individual).
- d) Memahami strategi pengajaran (bagaimana penggunaan praga/tuding dan memanage waktu).
- e) Menguasai administrasi (mengisi kartu prestasi).

Guru TPQ harus memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Daktun (Tidak-boleh-Menuntun)
- (2) Tiwasgas (Teliti-Waspada-Tegas) :

Keterangan :

Teliti : 1) terhadap bacaan guru itu sendiri (pokok bahasan)

2) terhadap bacaan anak/santri.

Waspada : terhadap bacaan anak/santri

Tegas : terhadap hasil bacaan anak/santri L/L-  
(Lanjut/Ulang)

(3) Memberikan motivasi

**2) Prinsip bagi murid**

a) CBSA + M (Cara-Belajar-Siswa-Aktif dan Mandiri).

b) LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar).

**e. Prinsip dasar buku**

Adapun prinsip dasar buku qiro'ti yaitu :

- 1) Berikan dengan bahasa sederhana
- 2) Step by step (jangan menambah yang belum bisa, jangan diberikan kepada yang belum naik jilid)
- 3) Berikan dengan cara drill atau diulang-ulang
- 4) Berikan evaluasi

**f. Metode Pengajaran Qira'ati**

Metode Pengajaran Qira'ati (sekarang) hanya ada 2, yaitu :

**1) Individual**

Metode pengajaran qiro'ati secara individual yaitu, murid membaca secara individu maju satu persatu kepada guru sesuai halaman masing-masing.

Kelebihan dan kelemahan individual :

- a. Satu guru bisa mengajar santri banyak (100 atau lebih)
- b. Santri menunggu terlalu lama, ngajinya sebentar.

**2) Klasikal Individual**

Metode pengajaran qiro'ati secara klasikal individual yaitu, mengajar dengan cara membagi waktu menjadi dua, sebagian waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama (klasikal) selebihnya untuk individu, sesuai dengan kemampuan.

Kelebihan dan kelemahan klasikal individual :

- a. Waktunya pasti
- b. Butuh guru banyak dan ruangan banyak tapi yang disukai Mbah Dahlan Salim Zarkasih adalah klasikal individual karena hasilnya nyata.

Terdapat 4 tahap menuju klasikal individual :

- 1) Waktu 75 menit (rasionalisasi 85 menit)
- 2) Kelas dibagi
- 3) Murid dibatasi
- 4) Anak maju satu persatu saat individu

### **3) Klasikal Baca Simak**

Metode klasikal baca simak yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk membaca bersama-sama (klasikal) dan sebagian waktu untuk membaca secara individu atau kelompok sedangkan murid yang lainnya menyimak.

#### **g. Jenis-jenis Metodologi**

Adapun jenis-jenis metodologi pengajaran qiro'ati yaitu :

- 1) Metodologi Dasar (yang baru lulus tashih)
- 2) Metodologi Penyegaran (yang sudah ngajar satu semester)
- 3) Metodologi Emergency (darurat)
- 4) Metodologi Insidental (yang tidak terjadwal)<sup>10</sup>

## 2. Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal bahasa Inggris biasa diucapkan dengan kata *learning* yang berasal dari kata *to learn* yang artinya belajar. Adapun pengertian pembelajaran menurut para ahli yaitu :

- 1) Susanto, Ahmad mengatakan bahwa kata pembelajaran adalah perpaduan dari 2 aktivitas belajar dan mengajar. Secara metodologis, aktivitas belajar lebih cenderung pada peserta didik, sedangkan secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran merupakan penyederhanaan kata belajar dan mengajar.
- 2) Suyono & Hariyanto mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran suatu kegiatan dimana guru mengajar dan membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.<sup>11</sup>
- 3) Dimiyati dan Mudjiono mengatakan pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional

---

<sup>10)</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Ibid.*, hal. 1-3

<sup>11)</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 1, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 20-21

untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan usaha sadar untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan, menyampaikan dan mengelola pembelajaran.<sup>12</sup>

#### **d) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Menurut bloom, dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy Educational Objectives* yang diterbitkan pada tahun 1956, tujuan pembelajaran ada 3 yaitu :

---

<sup>12)</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal 3-4

- 1) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengetahuan.
- 2) Tujuan efektif, tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi.
- 3) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan keterampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, alat indra, dsb.<sup>13</sup>

**e) Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran**

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu :

1. Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti computer, radio, dsb., karena siswa merupakan organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan serta bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak

---

<sup>13)</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanja, *Paradigma Baru Mengajar*, Cet. ke 1, (Jakarta : Kencana, 2017), hal. 90-95

guru, dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>14</sup>

## 2. Siswa

Siswa adalah organisme yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan perkembangan anak yang tidak sama. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu dilihat dari aspek siswa yang meliputi aspek latar belakang dan sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat lahir, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, faktor keluarga, dan lain-lain, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.<sup>15</sup>

## 3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru dalam proses pembelajaran<sup>16</sup>

## 4. Lingkungan

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. ke 5, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 52

<sup>15</sup> Ibid, hal. 54

<sup>16</sup> Ibid, hal. 55

Sekolah yang memiliki hubungan baik secara internal, dapat dilihat dari cara kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu. Hal tersebut memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang, sehingga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar sekolah, akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.<sup>17</sup>

Jadi, keempat komponen di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka akan mempengaruhi komponen lain. Oleh karena itu, antara komponen satu dengan yang lainnya harus saling bekerja sama agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

### **3. Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Al-Qur'an**

Secara etimologis, Al-Qur'an merupakan mashdar (intinitif) dari qara-a-yaqro-u-qiro-atan-qur'a-nan yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah SWT. :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

---

<sup>17)</sup> Ibid, hal. 57

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.*” ( *Q.S. Al-Qiyamah 75:17-18*)<sup>18</sup>

Secara terminologis, Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.<sup>19</sup> Secara harfiah, Al-Qur’an berarti “bacaan sempurna” yang merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur’an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>20</sup>

Al-Qur’anul Karim merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian Al-Qur’an di atas, dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan Firman Allah SWT. yang

---

<sup>18)</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, cet. kedua, (Yogyakarta : Itqan publishing, 2013), hal.15

<sup>19)</sup> Ibid, hal. 16

<sup>20)</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan ke-1, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2013), hal.3

<sup>21)</sup> Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, cet. ke 17 (Bogor : Litera AntarNusa, 2016), hal. 1

diwahyukan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril AS.

Surat dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah surat Al-'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Mengapa iqro' merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis)? Mengapa demikian? Iqro' terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun” sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.<sup>22</sup>

Membaca Al-Qur'an yang benar adalah membaca sesuai dengan tartil, kaidah ilmu tajwid dan ghorib. Karena dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tartil, kaidah ilmu tajwid dan ghorib akan menjadikan bacaan Al-Qur'an lebih sempurna dan lebih enak untuk di dengar. Selain itu, orang yang membaca Al-Qur'an juga akan diberi pahala oleh Alloh SWT. Sangat disayangkan sekali jika usia kita tidak digunakan untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, karena sangat mulia sekali orang yang

---

<sup>22)</sup> Ibid, hal. 5

mau belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya demi kemaslahatan umat. Sekarang banyak dijumpai orang-orang membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan makhorijul huruf, kaidah ilmu tajwid dan ghorib, dan bahkan ada yang buta dengan huruf hijaiyah. Maka dari itu, belajar Al-Qur'an sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak.

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhrojnya secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini adalah lebih baik dan lebih diutamakan.<sup>23</sup>

Tajwid secara bahasa adalah membaguskan, sedangkan secara istilah adalah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya". Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti Al-Jahr, Isti'la, Istifal, dsb. Sedangkan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa, dsb. Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an

---

<sup>23</sup>) Tim Kreatif Pustaka Rizki Putra, *Pelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur'an untuk Pemula*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2015), hal. 8

sesuai kaidah ilmu tajwid adalah fardhu ‘ain.<sup>24</sup> Jadi, belajar ilmu tajwid itu penting agar kita tahu bagaimana cara membaca Al-Qur’an yang benar. Seseorang yang sudah faham ilmu tajwid pasti akan tahu bacaan Al-Qur’an yang benar dan yang kurang benar. Biasanya orang tersebut akan lebih teliti dan dapat membenarkan bacaan temannya yang kurang tepat.

Selain menggunakan tartil dan tajwid, kita juga harus tahu tentang ghorib. Ghorib berasal dari bahasa arab yang artinya bentuk dan merupakan bentuk jamak dari lafadz gharibah yang memiliki arti “asing, tersembunyi, samara tau sulit pengertiannya”. Sedangkan ghorib secara istilah menurut ulama qurro’, gharib adalah sesuatu yang perlu penjelasan khusus karena samarnya pembahasan atau karena sulitnya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur’an. Jika dihubungkan dengan Al-Qur’an maka yang dimaksud dengan ghorib adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang sulit untuk dipahami, sehingga hampir tidak bisa dimengerti maknanya.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ghorib adalah bacaan Al-Qur’an yang tidak sesuai dengan tulisannya. Selain ghroib juga ada istilah musykilat. Musykilat adalah bacaan Al-Qur’an yang harus hati-hati, karena memang ada beberapa lafadz dalam Al-Qur’an yang

---

<sup>24)</sup> Amdjad Al Hafidh, *Pelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur’an untuk Pemula*, cetakan ketujuh, (Semarang : Pustaka Nuun, 2018), hal. 5

<sup>25)</sup> Ibid, hal. 22

memang harus hati-hati membacanya agar tidak keliru dengan maknanya.

Banyak lafadz dalam Al-Qur'an yang aneh bacaannya. Maksudnya yaitu ada beberapa bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca Al-Qur'an yang umum atau yang sudah berlaku dalam kaidah bacaan Bahasa arab. Hal tersebut membuktikan adanya kemukjizatan dan keistimewaan Al-Qur'an, disini lah letak kehebatannya sehingga kaum sastrawan tidak mampu menandinginya. Dari segi tulisan mushaf yang kita terima ini tidak ada masalah karena telah dipersattukan tulisannya oleh khalifah Usman.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus belajar ilmu tajwid dan ghroib agar kita dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

#### **b. Adab Membaca Al-Qur'an**

Adapun adab membaca Al-Qur'an yaitu :

1. Sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan untuk berwudlu terlebih dahulu, karena yang dibaca adalah wahyu Alloh SWT. Setelah berwudlu, hendaknya mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, dan sebaiknya memegang menggunakan kedua belah tangan.

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 22

2. Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti di masjid, di rumah, di mushollah, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih, tapi yang paling utama adalah di masjid.
3. Disunahkan membaca Al-Qur'an menghadap kiblat dengan khusyuk dan tenang, serta berpakaian yang pantas.
4. Ketika membaca Al-Qur'an mulut harus dalam keadaannya bersih, maksudnya yaitu mulut tidak berisi makanan. Oleh karena itu, mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.
5. Disunahkan membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.
6. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana firman Alloh SWT :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil : 4)

7. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat Al-Qur'an serta mendalami isi yang terkandung di dalamnya.
8. Ketika membaca Al-Qur'an hendaklah benar-benar diresapkan arti dan maksudnya sebagaimana firman Alloh SWT :

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ  
يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkana kepada Rasululloh (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucuran air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur’an) yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata : “Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami Bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kenabian Muhammad SAW)”. (Q.S Al-Maidah : 83)*

9. Disunatkan membaca Al-Qur’an dengan suara yang bagus dan merdu, sebab suara yang bagus dan merdu itu menambahkan keindahan uslub-Nya Al-Qur’an sebagaimana sabda Rasululloh SAW :

*“Hendaklah kamu sekalian hiasi Al-Qur’an itu dengan suramu yang merdu” (Al-Hadits).*

10. Ketika membaca Al-Qur’an tidak boleh diputuskan hanya karena hendak ingin berbicara dengan orang lain, sebaiknya diteruskan membacanya sampai ke batas yang telah ditentukan, setelah itu boleh disudahi. Ketika membaca Al-Qur’an, dilarang tertawa-tawa, bermin-main, dll yang semacam itu, karena hal tersebut tidak baik dilakukan ketika membaca kitab suci dan berarti tidak menghormati kesuciannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27)</sup> Muhammad Fadlun, *Keajaiban dan Mukjizat Membaca Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Media, 2013) hal.41-45

### c. Belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya

Setiap orang Islam mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an, karena belajar dan mengajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang suci dan mulia sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. Waktu untuk belajar Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak dini, hendaknya dari umur 5 atau 6 tahun, karena pada umur 7 tahun seorang anak sudah disuruh untuk mengerjakan sholat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Suruhlah anak-anakmu untuk sholat apabila sudah berumur 7 tahun dan pukullah (marahilah) apabila dia tidak mengerjakan shalat jika sudah berumur 10 tahun”.<sup>28</sup> Maka dari itu, sangat penting sekali mengajarkan anak untuk mempelajari dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid karena dengan hal tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan akan lebih nyaman di dengar.

### 4. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPA atau TPQ bukan sesuatu yang asing di negara kita. Bahkan hampir di setiap masjid baik di desa maupun di kota diselenggarakan TPA/TPQ. Jenjang pendidikan Al-Qur'an ini juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintahan No. 55

---

<sup>28)</sup> Ibid, hal. 4-50

tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 24 ayat 2 : “Pendidikan Al-Qur’an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), Ta’limul Qur’an Lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenisnya.” Namun pada prakteknya seringkali seluruh jenjang pendidikan Al-Qur’an ini digabung dan disebut dengan “TPA-TPQ”. Kalau di luar negeri, khususnya di negara Arab, TPA atau TPQ lebih dikenal dengan *halaqoh tahfidzul Qur’an* yang mana lebih fokus pada hafalan dan tahsin bacaan Al-Qur’an, karena secara umum anak-anak sudah bisa membaca Al-Qur’an dan mampu baca tulis huruf *hija’iyah*. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda, yaitu anak-anak belajar di masjid sore hari (baik setelah ‘ashar maupun maghrib) yang dibimbing oleh ustadz/ah.<sup>29</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Lembaga ini berkembang atas dukungan dari lingkungan masyarakat, karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan akhlak bagi putra-putrinya. Jadi, TPQ memiliki peran yang penting dan memperoleh tempat yang strategis, terutama jika dikaitkan dengan tujuan pertamanya yaitu “Meningkatkan kualitas

---

<sup>29)</sup> Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur’an TPA*, Cet. pertama, (Sukoharjo : Yayasan Hubbul Khoir, 2018), hal. 9

manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>30</sup>

Program TPA/TPQ berperan cukup banyak untuk memberantas buta Al-Qur'an di Indonesia. Keberadaan TPA/TPQ sangat penting untuk membentuk masyarakat yang Islami. Generasi muda Islam harus difahamkan dan dikenalkan dengan Al-Qur'an dan hal-hal dasar dalam agamanya sejak dini. Kita harus bangga dengan adanya orang-orang yang memiliki ketulusan dan kesungguhan yang luar biasa dalam mengajar dan mengelola TPA/TPQ mulai dari takmir masjid, IRMAS (Ikatan Remaja Masjid), pelajar/mahasiswa atau yang lainnya. Mereka rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mendidik santri-santri TPA/TPQ. Saat ini di berbagai daerah di Indonesia juga telah didirikan Badan Koordinator (Badko) TKA-TPA/TPQ. Lembaga ini berfungsi untuk sharing pengalaman para penyelenggara TPA/TPQ.<sup>31</sup>

Secara umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, taman pendidikan Al-Qur'an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu kurang lebih selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu : dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu

---

<sup>30)</sup> Ibid, hal. 10

<sup>31)</sup> Ibid, 11

tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf Al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.<sup>32</sup>

Tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap santri yaitu santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan anak setiap Lembaga Pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama. Sedangkan materi-materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting, namun menjadi prioritas kedua setelah membaca Al-Qur'an. Sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Maksudnya yaitu, materi penunjang tersebut merupakan materi tambahan saja setelah materi membaca Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat menciptakan generasi Qur'ani di lingkungan masyarakat, karena semakin sering kita membaca Al-Qur'an, maka akan muncul jiwa dan kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani adalah kepribadian (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu.

---

<sup>32)</sup> Ibid, hal. 134-135

<sup>33)</sup> Ibid, hlm 135

Elemen-elemen yang dimaksud yaitu, seperti terdapat dalam sifat-sifat utama kepribadian menurut psikologi, dilengkapi dengan sifat-sifat yang diajarkan Al-Qur'an. Apabila ditambah dengan penerapan sifat-sifat atau nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an tentunya semakin lengkap. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjelma menjadi sifat kepribadiannya. Nilai-nilai yang dimaksud harus melekat menjadi warna jiwa, yakni, antara lain : jiwa yang beriman, tenang (muthma'innah), rela, sabar, tawakal, jujur, amanah, syukur, cerdas, berani, demokratis, positif, optimistis, pemurah, tobat, takwa, ihsan, dan konsisten.<sup>34</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Penerapan Metode Qiro’ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur’an di TPQ Lubabuth Tholibin.”

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qoyyumamin Aqtoris (2008) dengan judul skripsi “Penggunaan Metode Pengajaran Qiro’ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui

---

<sup>34</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, cetakan kedua, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 48-53

observasi, wawancara dan dokumentasi dan selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pengajaran metode qiro'ati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang lebih mengacu pada ketentuan-ketentuan dari K.H Dachlan Salim Zarkasyi. Dalam pengajaran qiro'ati ini dilakukan secara berbeda-beda atau disesuaikan dengan kelas jilid Qiro'ati yakni individual, klasikal-individual, dan klasikal-baca simak. Adapun usaha yang dilakukan oleh ustadz/ah dalam meningkatkan baca tulis di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang yaitu dengan menggunakan metode klasikal dan individual serta memahami perbedaan setiap individu santri.<sup>35</sup>

Skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu dari objek atau tempat penelitian, dan penelitian terdahulu fokus pada usaha apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang. Sedangkan peneliti lebih fokus pada penerapan metode Qiro'ati di TPQ Lubabuth Tholibin. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Qoyyumamin Aqtoris dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang metode qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, jenis penelitian yang

---

<sup>35)</sup> Qoyyumamin Aqtoris, "*Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*", Skripsi (Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008)

dipakai sama, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Priyanto (2011), dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode Qiro’ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an yang Baik dan Benar.” (Studi Kasus di LPQ Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode qiro’ati di LPQ Masjid Fathullah tergolong sangat efektif karena guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum secara baik dari awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan sampai akhir. Kemampuan membaca Al-Qur’an santri LPQ Masjid Fathullah terutama kelas finishing tergolong sangat baik.<sup>36</sup>

Skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu dari objek atau tempat penelitian. Selain itu, dalam penelitian terdahulu fokus pada efektivitas penggunaan metode qiro’ati terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan metode qiro’ati dalam pembelajaran baca Al-Qur’an. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Toto Priyanto dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang metode qiro’ati. Selain itu, jenis penelitian yang dipakai sama, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

---

<sup>36)</sup> Toto Priyanto, *Efektivitas Penggunaan Metode Qiro’ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an yang Baik dan Benar*, (Jakarta : LPPM UIN Syarif Hidayatulloh, 2011)

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan penerapan metode qiro'ati dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di TPQ Lubabuth Tholibin.